BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil obyek penelitian di Pondok Pesantren Ulul Albab Sonoageng Prambon Nganjuk. Untuk melihat secara jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini berikut akan diuraikan secara sistematis.

1. Data Umum[1]

Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Ulul Albab
Desa/Kelurahan	: Sonoageng
Kecamatan	: Prambon
Kabupaten	: Nganjuk
Telpon/Hp	: 085258038123
Tahun Berdiri	: 1407 H/1986 M
Tipologi lembaga	: Salafiyah
Penyelenggara Madrasah	: Badan Wakaf
Afiliasi Organisasi Keagamaan	: Nahdlatul Ulama
Nama Pendiri	: K.Abdul Malik

[1] Data diperoleh dari file Profil Pondok Pesantren Ulul Albab

2. Jumlah Tenaga Pengajar

Jumlah : 11 guru

Status : PNS =_____ Non-PNS =11

Jenis Kelamin : Laki-laki =8 Perempuan =3

Pendidikan terakhir : ≤ SLTA/PP=9 S1=1

3. Kegiatan Proses Belajar-Mengajar

Tempat belajar : Pesantren

Waktu belajar : Kombinasi (pagi, sore, malam)

Jam belajar : pukul 04:30 WIB s.d. pukul 21:30WIB

Kurikulum : Kurikulum Disusun sendiri

Konsentrasi : Tafsir, Fiqh/Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Hadits, Akhlaq/Tasawuf

4. Bidang Usaha (Perdagangan, Agribisnis, Kerajinan, Pelayanan Jasa)

Tabel 2 : Bidang Usaha

No.	Jenis Kegiatan
1	**Dagang**
2	**Pelayanan jasa**
3	**Kerajinan**

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ulul Albab

a. Riyadhah Umum

Metode *tazkiyatun nafs* yang digunakan di Pondok Pesantren Ulul Albab adalah metode *riyadhah* yaitu melatih santri untuk berperilaku baik melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk akhlak santri dan juga keterampilan santri dalam membaca Alquran, menghafal Alquran, menjadi imam saat sholat berjamaah, mampu berpidato dan ceramah, mempunyai jiwa sosial dengan pembiasaan berinfaq dan lain-lain. Amalan-amalan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dan juga dilakukan evaluasi.

Di pondok ini, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan dewan asatidz Pondok Pesantren Ulul Albab senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, baik dalam ibadhah *mahdhoh* maupun ibadah *ghoiru mahdhoh* (sosial).

1) Tahfidzul Qur'an dan Deresan Wajiban Al Qur'an

Para santri dibiasakan membaca dan menghafal Alquran setiap hari minimal 3 juz. Biasanya program *tahfidhul* quran (tahfiz) dilakukan setiap hari dan *deresan* AlQur'an setiap selesai sholat fardhu. Metode yang digunakan adalah Baca Simak. Hal ini dilakukan untuk

menciptakan generasi yang berjiwa qur'ani. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Moh.Yusuf, S.ThI. selaku pembimbing

"Program pembinaan akhlak santri yaitu diantaranya adalah menghafal Alquran setiap hari. Menurut saya melalui bimbingan tahfidz yang dilaksanakan di pondok ini, anak-anak akan gemar menghafal dan cinta Alquran. Ketika anak sudah mulai cinta Alquran, maka diharapkan secara perlahan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Alquran dalam ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Pembiasaan membaca dan menghafal Alquran ini bertujuan agar santri akrab dengan Alquran. Ketika santri sudah akrab dengan Alquran, maka diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran mudah untuk mereka terima. Pembiasaan menghafal Alquran ini pada akhirnya akan membentuk santri menjadi karakter yang relegius dan juga mempunyai akhlak yang baik. Setelah sanri sudah hafal beberapa ayat Alquran, untuk lebih menguatkan pemahaman mereka terhadap ayat tersebut adalah dengan cara memahami makna dan isi kandungannya. Lebih lanjut lagi untuk memahami isi dari ayat Alquran maka dilakukan tadabur Alquran yang dilakukan pada program pengajian kitab tafsir. Kitab tafsir yang diajarkan di pondok ini adalah Tafsir Jalalain dan Tafsir Yasin. Membaca Alquran dan juga memahami artinya dapat menjadikan santri paham akan hukum-hukum dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

2) Sholat Dhuha

Program pembiasaan selanjutnya yaitu sholat sunnah dhuha. Sholat sunnah dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00 sampai dengan 09.30. Tujuan dari shalat dhuha yaitu membiasakan anak dengan amalan-amalan sunnah dan agar anak-anak paham bahwa dalam kesibukan di pagi hari kita juga diharuskan mengingat Allah. Harapan dari pembiasaan sholat dhuha ini adalah menjadikan anak menjadi seorang yang berikhtiar dengan sekuat tenaga dalam mencari rezeki dan tidak lupa senantiasa berdoa serta berharap kepada Allah. Mencari rezeki ataupun menuntut ilmu biasanya dilakukan di pagi hari sampai siang, dan di sela-sela usaha mencari rezeki tersebut, santri diajarkan untuk senantiasa berdoa salah satu caranya dengan melaksanakan sholat sunnah dhuha.

3) Sholat Berjamaah

Pembiasaan sholat berjamaah dilakukan setiap melakukan sholat fardhu lima waktu. Sholat berjamaah ini dilakukan bersama-sama di mushola yang dipimpin oleh seorang imam.

4) Puasa Senin-Kamis

Di Pondok Pesantren Ulul Albab ini diberlakukan pembiasaan puasa senin dan kamis kepada para santrinya. Pemberlakuan

pembiasaan ini sifatnya anjuran dan tidak dipaksakan. Jadi bagi mereka yang tidak berpuasa harus tetap menghormati mereka yang berpuasa.

Pembinaan akhlak melalui pembiasaan berpuasa ini sangat bermanfaat bagi santri di pondok ini. Program ini mengajarkan banyak nilai-nilai kebaikan kepada santri, diantaranya adalah; mengajarkan kesabaran menahan lapar, merasakan penderitaan orang-orang miskin yang kelaparan, menjaga emosi, menjaga toleransi dengan menghormati teman-temannya yang berpuasa, melatih kejujuran, menjaga kesehatan badan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Seperti pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren Ulul Albab juga menggunakan sistem sorogan (individual) dan bandongan (klasikal). Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari. Santri mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok. Selain mengaji Alqur'an, ada juga pengajian kitab kuning seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allimu, Tanwirul Qori,Tuhfatul Athfal, Risalatul Qurra' Wal Khuffadz, Nuruddholam, Fathul Qorib, Lubabul Hadits, Hidayatul Mujtahidin, Jurumiyah, Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mislatu Tasrifiyah, dan Tarikh Nabi*. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan keilmuan agama yang kuat bagi santri sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Seperti yang dis ampaikan oleh Kyai Malik bahwa:

> Saben dinten lare-lare diwarahi ngaji. Wekdalipun wonten ingkang bakda Asyar, ugi wonten ingkang bakda maghrib. Ngaos Alqur'an, ugi ngaos kitab-kitab lintu. Ingkang lare alit, bakda Asyar, ingkang ageng-ageng bakda Maghrib. Dene injing, sami sekolah dateng umum.

Kurikulum yang diterapkan di pondok ini dimaksudkan untuk membina para santri memahami kaidah-kaidah keagamaan sebagai pedoman hidup santri di masa mendatang. Para ustadz dan ustadzahnya dipersiapkan oleh Kyai untuk menjadi senior bagi santri lainnya. Kebanyakan mereka adalah santri-santri yang pernah mengenyam pendidikan di pondok itu yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan.

b. Riyadhah Khusus

Riyadhah khusus adalah *riyadhah* yang hanya diijazahkan kepada santri secara khusus, dan tidak diijazahkan kepada santri lain. *Riyadhah* ini semakin jarang yang melakukannya karena membutuhkan kesabaran tingkat tinggi untuk melakukaannya.

Para santri dianjurkan untuk melakukan *riyadhah-riyadhah* yang terbilang agak berat dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa hidup dalam kesahajaan, tidak berfoya-foya,

tidak bergaya hidup mewah, dan menjauhkan diri dari kehidupan yang materialistik dan *hedonistik*.

Berdasarkan penelitian, beberapa santri yang melakukan *riyadhah* di Pondok Pesantren Ulul Albab dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3:

Nama-nama Santri Pelaku Riyadhah

No	Nama	Alamat	Riyadhah
1	Aziz	Lampung	Dalailul Khoirot
2	Fadil	Nganjuk	Mbisu
3	Jaka	Kupang	Ngrowot
4	Irul	Tulungagung	Senin-Kamis
5	Purnomo	Magetan	Dalailul Khoirot
6	Alif	Jakarta	Yasin
7	Ali	Tangerang	Mutih
8	Alan	Gondanglegi	Sholawat Munjiyat
9	Khamid	Kediri	Yasin
10	Makruf	Lampung	Ngrowot.

Mendidik perilaku dengan latihan-latihan (*riyadhah*) merupakan metode yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk membiasakan santrinya berpola hidup yang sederhana, qona'ah dan tawakkal. Kesederhanaan dalam konsumsi dan gaya hidup merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam masa pandemi Covid-19 ini, dimana dampaknya sangat dirasakan dalam sosial dan ekonomi. Sehingga, ketika santri sudah terbiasa hidup sederhana, maka tidak akan mengalami depresi di masa pandemi Covid-19 ini.

Ada beberapa model *riyadhah* yang dikenal dan biasa dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Ulul Albab Sonoageng Prambon Nganjuk, di antaranya:

1) Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus (*istiqomah*) pada waktu dan dengan jumlah bilangan tertentu. Wirid ini biasa dilakukan setelah melakukan sholat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau nama-nama indah Allah (*Asma'ul Husna*), Surat Yasin, Surat Al Fatihah, Ayat Kursy, Sholawat Munjiyat, dan hizib-hizib, *Dalailul Khoirot*.[2]

Tradisi di Pondok Ulul Albab ini setiap selesai sholat Dhuhur membaca Ayat 33, selesai Sholat Asar membaca Surat Yasin, selesai Sholat Maghrib membaca Surat Al Mulk, dan selesai Sholat Isya membaca Surat Al Waqi'ah.[3]

2) Riyadhah Padhang Ati

Riyadhah Padhang Ati ini bertujuan untuk menyadarkan diri, menata hati, mempertebal keimanan, meningkatkan *ubudiyah*, dan pengendalian diri,dan terbukanya hijab.[4]

---

[2] Wawancara dengan Purnomo tanggal 17 Juli 2020.
[3] Wawancara dengan Kyai Malik tanggal 15 Juli 2020.
[4] Wawancara dengan Bapak Jainul Munadir, M.Pd selaku santri dan pengurus yayasan tanggal 25 Juni 2020.

Adapun Riyadhah Padang Ati yang diamalkan diantaranya:

a) Puasa Mutih dan Pati Geni

Istilah mutih berasal dari Bahasa Jawa. Mutih asal katanya putih, yang memiliki arti memutihkan. Filosofinya agar orang yang melaksanakan puasa mutih menjadi putih hatinya dan bersih jiwanya. Puasa ini memiliki makna tentang dunia yang penuh warna. Tujuan puasa mutih yaitu agar manusia tidak terpengaruh atau silau dengan kehidupan dunia yang penuh warna ini.

Puasa *mutih* dilakukan dengan menahan makan, minum dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang membatalkan. Hanya ketika berbuka, seseorang yang melakoni puasa *mutih*, tidak dibolehkan memakan apa pun, kecuali nasi putih dan air putih. Nasi putih dan air putihnya pun tidak boleh di tambah apa-apa lagi, seperti gula, garam atau yang lainnya.[5]

Durasi waktu puasa mutih ini berbeda-beda. Hal tersebut tergantung anjuran dan petunjuk yang diterima dari Kyai. Ada yang 3 hari, 7 hari, bahkan 40 hari. Biasanya puasa empat puluh hari hanya makan nasi. Di hari terakhir, akan disertai puasa *pati geni*, yaitu puasa selama satu hari satu malam, tanpa berbuka di waktu maghrib. Baru berbuka puasa saat subuh hari setelahnya. Puasa *pati*

[5] Wawancara dengan Kyai Malik tanggal 15 Juli 2020.

geni ini sedikit lebih ekstrem, karena tidak boleh meninggalkan ruangan tanpa alasan apa pun dan tidak boleh tidur sama sekali. Umumnya puasa yang dilakukan sehari semalam, tapi ada juga yang melakukannya sebanyak tiga hari, seminggu atau lebih, sesuai kepercayaan dan keyakinan yang melaksakannya asalkan jumlahnya ganjil.[6]

b) Puasa Ngrowot

Puasa ngrowot merupakan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Puasa ngrowot ini dilakukan dengan tidak mengkonsumsi makanan yang berupa nasi (*boten dhahar sego*), melainkan memakan umbi-umbian atau sayuran. Dalam pelaksanaannya, santri diperbolehkan makan sehari-hari, akan tetapi jenis makanannya dibatasi dengan makanan tertentu kecuali makanan yang terbuat dari beras. Puasa ini dilaksanakan paling sedikit 3 tahun, atau sampai 16 tahun. Bahkan ada santri yang selamanya ngrowot. Puasa ini harus mendapat ijazah (izin mengamalkan) dari Kyai. Biasanya disertai dengan bacaan dzikir tertentu. Setiap santri yang melaksanakan puasa ngrowot tidak

[6] Wawancara dengan Kyai Malik tanggal 15 Juli 2020

boleh meninggalkan sholat lima waktu, serta harus memperbanyak membaca Alqur'an dan dzikir. [7]

Puasa *ngrowot* juga memunculkan beberapa terapi yang besar manfaatnya, diantaranya sebagai sarana untuk latihan mengendalikan diri. Puasa ini juga mempunyai makna dan fungsi penting, di antaranya yaitu makna sosial–ekonomi serta makna tasawuf. Orang-orang yang melakukannya meyakini bahwa puasa ngrowot bermanfaat membersihkan jiwa dan raga. Sehingga dengan kebersihan jiwa dan raga, mereka akan lebih khusuk dan memiliki spiritual yang kuat. Puasa ini juga memiliki makna menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesamadan persaudaraan yang kuat.[8]

c) Puasa Daud

Tata cara pelaksanaan puasa Daud di Pondok Pesantren Ulul Albab Sonoageng Prambon Nganjuk yaitu sehari puasa, sehari tidak. Diambil dari cara berpuasanya Nabi Daud a.s. Ditambah membaca Surat Al Fatihah sebanyak 27 kali setelah sholat fardhu. Pada umumnya dilakukan dalam satu tahun atau lebih. Namun, ada juga yang kemudian mengistiqomahkan dan terus berpuasa Daud.[9]

---

[7] Wawancara dengan Jainul Munadir tanggal 17 Juli 2020
[8] Wawancara dengan Jainul Munadir tanggal 14 Juli 2020
[9] Wawancara dengan Kyai Malik tanggal 15 Juli 2020.

d) Mbisu

Mbisu ini dilakukan dengan tidak berbicara. Tujuannya untuk mengurangi berkata yang sia-sia. Menjaga lisan dari menggunjing, memfitnah, dan mengadu domba, menjauhi umpatan, serta guyonan yang berlebihan. Kebanyakan dosa itu karena tidak terjaganya lisan.[10]

e) Ngebleng

Inti puasa *ngebleng* adalah menghentikan segala aktivitas kehidupan normal sehari-hari. Ketika menjalankan puasa ngebleng orang yang melakoninya tidak boleh makan, minum, keluar dari ruangan, melakukan aktivitas keseharian, dilarang melakukan kegiatan suami istri. Bahkan sampai waktu tidur pun harus dikurangi demi kelancaran dan terlaksanakannya ritual puasa ini.

Menurut adatnya, seseorang yang melakukan puasa *ngebleng* tidak boleh keluar dari kamarnya selama seharian penuh (24 jam). Ketika malam menjelang tidak boleh ada cahaya yang menerangi ruangan, izin untuk keluar hanya boleh untuk buang air saja.

[10] Wawancara dengan Jainul Munadir tanggal 17 Juli 2020

f) Puasa Dalailul Khairat

Riyadhah puasa dan membaca Kitab *Dalailul Khairat* ini bertingkat-tingkat. Ada yang puasa hanya 3 hari, 7 hari, 40 hari, sampai yang terlamaadalah 3 tahun. Ini termasuk puasa tahunan dan hanya ada rehat pada hari-hari tasyriq saja.[11]

Kitab *Dalailul Khairat* adalah kitab yang berisikan kumpulan shalawat nabi yang disusun dalam pembagian tertentu (hizib-hizib) untuk dibaca setiap hari. Misalnya bacaan shalawat untuk hari Senin berbeda dengan shalawat untuk hari Selasa, dan begitu seterusnya hingga hari Senin kembali. Setiap selesai satu hizib, diakhiri doa khataman yang sudah ditentukan oleh pengarang Kitab tersebut.

C. Dampak Pelaksanaan Riyadhah di Pondok Pesantren Ulul Albab Sonoageng Prambon Nganjuk

Bagi santri, melakukan *riyadhah* di Pondok Pesantren Ulul Albab memberikan manfaat yang besar sekali. Menurut Bapak Jainul Munadir, dampaknya sangat luar biasa terhadap pembentukan akhlaknya. Banyak santri yang semula mempunyai watak yang keras, suka minum-minuman keras, berkelahi, mencuri, dan preman, sekarang berubah menjadi khusyu' dan berhati lembut.[12]

---

[11] Wawancara dengan Purnomo, santri pelaku puasa Dalail tanggal 18 Juli 2020.
[12] Wawancara dengan Jainul Munadir tanggal 14 Juli 2020.

Bagi civitas Pondok Pesantren Ulul Albab, keberhasilan santri dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan masyarakat merupakan hal yang sangat menggembirakan. Hal ini sesuai dengan tugas mereka untuk membentuk akhlaqul karimah sebagaimana peran Rasulullah saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Sedangkan bagi masyarakat, kehadiran Pondok Pondok Pesantren Ulul Albab memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk akhlak masyarakat. Banyak putra-putri dari warga sekitar yang mengenyam pendidikan di pondok tersebut, sehingga orang tua merasakan perubahan yang sangat signifikan terhadap karakter putra-putrinya.[13]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ulul Albab, posisi Kyai dan tenaga kependidikan yang mengajar di pondok pesantren tersebut mempunyai peran vital dalam membimbing dan membina karakter atau akhlak santri. Pondok Pesantren Ulul Albab sudah berupaya memenuhi aspek ketersediaan SDM pendidik dengan kualifikasi kompetensi yang memadai.

Kondisi tersebut yang menjadikan Pondok Pesantren memiliki nilai yang berbeda dari pondok lainnya sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke pondok ini. Keunggulan yang pertama yaitu tersedianya fasilitas, sarana prasarana yang menunjang peroses pembelajaran

[13] Wawancara dengan Shofiah tanggal 17 Juli 2020.

khususnya pembinaan akhlak yaitu tersedianya gedung yang bertingkat, ruang kelas yang cukup, mesjid yang besar, lapangan untuk olahraga, dan fasilitas lainnya. Kemudian keunggulan yang kedua yaitu keunggulan yang dirasakan langsung oleh para orangtua terkait dengan perubahan sikap anak-anaknya yang cukup signifikan. Selain aspek kognitif dan psikomotorik, yang lebih penting pula adalah tertanamnya nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai dasar Islam. Penanaman nilai tersebut diarahkan pada terwujudnya bangunan karakter pada santri.

Dampak dari pembinaan yang dilakukan oleh para ustad/ustadzah yaitu perubahan sikap para santri yang cukup signifikan. Perubahan sikap siswa tersebut dirasakan langsung oleh orangtua siswa di rumah, seperti anak yang mengajak ayah ibunya untuk mengerjakan amal salih seperti sholat, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan kebaikan lainnya. Pada akhirnya orangtua secara tidak sadar mulai mengikuti ajakan anak-anaknya tersebut atau setidaknya mereka peduli kepada anak-anaknya dengan memfasilitasi segala kebutuhan pendidikannya di rumah.

Perubahan sikap santri ini yang membuat beberapa orangtua simpati dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh karena telah membina serta mendidik anaknya di sekolah. Dampak yang dirasakan orangtua sangat terasa tatkala apa yang diajarkan di pondok dapat diaplikasikan santri di lingkungan keluarga. Orangtua tersebut juga mendoakan agar Al-Kaffah senantiasa istiqomah dalam menyelanggarakan pendidikan dan pembinaan kepada umat.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan di Pesantren Ulul Albab membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan akhlak santrinya. Sikap tersebut bukan hanya ditunjukkan oleh santri di dalam pondok saja, namun juga ditunjukkan di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Harapan dari pembinaan akhlak tersebut adalah para santri bukan hanya baik akhlaknya namun mereka juga mampu menularkan kebaikannya kepada orang lain, yaitu menularkannya kepada keluarga maupun kepada masyarakat.

Para pendidik di Pondok Pesantren Ulul Albab tampaknya menyadari bahwa pengembangan karakter atau akhlak santri membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kekompakan seluruh komponen yang ada di pondok. Dengan kata lain semua orang yang terlibat langsung di sekolah ikut memberikan partisipasinya, bukan hanya sebatas pengajar di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa peran semua komponen sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang baik di pondok tersebut. Pengkondisian dan peraturan menjadi hal yang perlu diterapkan kepada seluruh komponen pondok ketika mereka berada di lingkungan pondok dimana sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

Perilaku lain yang peneliti temukan terkait dengan akhlak terpuji yaitu sikap tolong-menolong antara sesama teman dan juga kepada guru-gurunya. Sikap tolong-menolong tersebut dapat dilihat ketika dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari bhakti sosial sampai makan bersama. Perilaku yang mencerminkan akhlak

terpuji tersebut lahir akibat dari pembiasan-pembiasaaan yang dilakukan oleh Pesantren Ulul Albab kepada santrinya.

D. Keberhasilan Metode Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Ulul Albab

Keberhasilan dari *Tazkiyatun Nafs* dalam membentuk akhlak mulia dapat di tunjukkan dengan, Pertama; bisa dilihat dari Change behavior (Perubahan sikap, ketenangan bathin), Kedua; bisa dilihat dengan jiwa santri yang taat dalam beribadah, yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang di sunahkan. Ketiga; adanya sikap yang timbul pada santri berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap tawadhu, zuhud, qonaaah, dan lain-lain. Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua santri yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan riyadhahnya dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para santri .Hal ini senada dengan urgensi akhlak mulia dengan *tazkiyatun nafs*. (Mansur, 2011: 226) berargumen bahwa dengan akhlak terpuji seseorang dapat merasakan kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.